

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Secara Umum Lokasi Penelitian

Sebelum memaparkan hasil penelitian mengenai kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*, peneliti terlebih dahulu menyajikan gambaran umum terkait lokasi penelitian. Uraian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai kondisi dan karakteristik lembaga Pendidikan yang menjadi tempat penelitian dilaksanakan.

##### 1. Sejarah singkat TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru



Gambar 4.1 Gedung depan sekolah TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru merupakan salah satu lembaga Pendidikan anak usia dini yang berperan dalam penyelenggaraan layanan Pendidikan bagi anak usia dini di Kota Banjarbaru. Lembaga ini didirikan sebagai upaya untuk mendukung pengembangan potensi anak sejak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan, dengan lingkungan yang

bersih dan asri. Lingkungan sekitar didominasi oleh perumahan penduduk yang ramah dan masyarakat yang peduli dengan Pendidikan.

Seiring dengan perkembangan waktu, TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru terus melakukan penyesuaian dan peningkatan kualitas layanan Pendidikan, baik dari segi kurikulum, tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta ramah bagi seluruh pendidik, termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bicara dan Bahasa (*Speech delay*).

## **2. Identitas Sekolah TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru**

Adapun untuk Sekolah TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru bisa dilihat sebagai berikut.

### **a. Lembaga**

Nama Lembaga : TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru  
 Kepala Sekolah : Siti Rusdah, S. Th. I, S. Pd  
 NPSN : 69781479  
 Alamat : Jl. Karang Anyar 2 RT. 19 / RW. 008 Pondok Labu  
 Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru  
 Utara Kota Banjarbaru 70712 Kalimantan Selatan

### **b. Status Lembaga**

Status : Negeri

### **c. Tahun berdiri**

Tahun Berdiri : 2011

Ijin Operasional : Nomor 143 tahun 2011

**d. Akreditasi**

Akreditasi : Peringkat A

**e. Waktu penyelenggaraan**

Waktu penyelenggaraan: Pukul 08.00 – 12.00 Wita Layanan

**f. Jumlah Semua guru**

Jumlah semua guru : 11 Orang

**g. Jumlah Semua anak**

Jumlah Semua anak : 91 Anak

**h. Jumlah Ruangan**

Jumlah Ruangan : 15 Ruangan

**i. Luas Lahan**

Luas Lahan : 11.000m<sup>2</sup>

**3. Visi, Misi dan Tujuan TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru**

TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru memiliki visi, misi dan tujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang di berikan untuk anak – anak usia dini. Adapun isi dari visi, misi dan tujuan TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru adalah sebagai berikut.

**a. Visi**

Visi TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru adalah: “Mewujudkan Lulusan yang Berakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri dan Kreatif”

**b. Misi**

Empat misi TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru telah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sejak usia dini dengan mewujudkan 90% peserta didik berperilaku positif melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan berbagai kecerdasan peserta didik secara optimal seperti kecerdasan kognitif, emosional, sosial dan spiritual dengan mewujudkan 90 % peserta didik siap melanjutkan ke pendidikan dasar.
- 3) Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik dalam Kehidupan Sehari-hari dengan mewujudkan 90% peserta didik mampu melakukan aktivitas dasar secara mandiri sejak usia dini.
- 4) Mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan dengan mewujudkan 90% peserta didik mempunyai keterampilan hidup (*life skill*) sejak usia dini.

**c. Tujuan**

- 1) Membentuk karakter atau perilaku positif dan mencegah perilaku negatif pada peserta didik
- 2) Mengembangkan potensi dan Multiple Intelegensi (9 kecerdasan) pada peserta didik
- 3) Melatih dan membiasakan peserta didik agar tidak tergantung pada orang lain, serta dapat mengatasi masalahnya sendiri secara sederhana

- 4) Memfasilitasi peserta didik aktif bereksplorasi, mengolah ide, menciptakan solusi dan karya

#### 4. Jumlah Anak Didik di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

Kelompok											
A1		A2		A3		B1		B2		B3	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
11	4	6	5	6	5	9	9	9	9	10	8
15 orang		11 orang		11 orang		18 orang		18 orang		18 orang	
Jumlah Kelompok A : 37 orang						Jumlah Kelompok B : 54 orang					

Gambar 4.2 Jumlah Anak Didik TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

#### 5. Jumlah Guru dan tenaga pendidik di TK Negeri Pembina Banjarbaru

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan
1	Meliyanti, S.Pd NIP.197705242007012010	P	S1 Paud	Guru Kel. B1
2	Ahmad Hamdani, S.Pd NIP.198602162008031002	L	S1 Paud	Guru Kel. B2
3	Dahlia, S.Pd. AUD NIP.197711012007012006	P	S1 Paud	Guru Kel. A1
4	Eliyani, S.Pd. AUD NIP.197807192007012005	P	S1 Paud	Guru Kel. A2
5	Ismi Holiday, S.Pd. AUD NIP.198303162008012019	P	S1 Paud	Guru Kel. B3
6	Nevvy Erlitha, S.Pd NIP. 198707232025212002	P	S1 Paud	Guru Kel. A3
7	Fatimah Ulfah, S.Pd	P	S1 Paud	Guru Kel.A1
8	Dita Sherina Maulidia, S.Pd	P	S1 Paud	Guru Kel.B1
9	Nuur Asmiani, S.Pd	P	S1 Paud	GPK B2
10	Syafrudinoor, S.Pd	L	S1 PLB	GPK B3
11	Devy Ariyani, S.Pd	P	S1 Paud	GPK A2

Gambar 4.3 Data Tenaga Pendidik TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan
1	Siti Rusdah, S.Th.I, S.Pd NIP.197804272007012009	P	S1 Paud	Kepala Sekolah
2	Mouliyani, S.E	P	S1 Ekonomi	TU dan Aset
3	Herlianoor, S.Pd.I	L	S1	Petugas Keamanan
4	Eko Saputro	L	SD	Petugas Kebersihan

Gambar 4.4 Data Tenaga Pendidik TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

## 6. Sarana dan Prasarana TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang TU/Aset	1	Baik
3	Ruang Belajar	6	Baik
4	Kipas Angin	9	Baik
5	LCD	7	Baik
6	TV Pintar	6	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Aula	1	Baik
9	Dapur	1	Baik
10	Kamar Mandi	2	Baik
11	WC	4	Baik
12	Ruang Perpustakaan	1	Baik
13	Ruang Terbuka	4	Baik
14	Peralatan Ekskul	30	Baik

Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru

### B. Penyajian Data

Sajian data dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah diuraikan penulis sebelumnya, meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data mencakup Kepala Sekolah serta guru GBK Kelompok B3 di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru. Pasca tahapan pengumpulan data, data dianalisis melalui proses reduksi dan seleksi, kemudian ditata secara sistematis berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Pada tahap ini,

peneliti melakukan seleksi terhadap data yang relevan dan mengelompokkannya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan dipilihlah salah satu anak umur 5 tahun yang bernama inisial S. fokus penelitian mengenai kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay* di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru GBK kelompok B3, data yang didapatkan memiliki keterkaitan dengan fokus kajian penelitian. Oleh karena itu, kategori kelompok B3 disertakan dalam penyajian data sebagai bagian yang relevan dengan topik penelitian.

Pasca pelaksanaan wawancara, penulis melakukan transkripsi hasil wawancara sebagai bahan dasar pengolahan data. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi dengan menyeleksi informasi yang relevan terhadap fokus penelitian serta mengeliminasi data yang tidak berkaitan. Data yang telah terseleksi disajikan secara ringkas dan sistematis dalam bentuk poin-poin yang disusun berdasarkan pertanyaan wawancara, yang berfungsi sebagai landasan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti mampu menjawab rumusan masalah penelitian serta menganalisis kontribusi data terhadap pemahaman fokus kajian.

Di samping data wawancara, penelitian ini dilengkapi dengan data observasi yang memotret kondisi lingkungan sekolah serta aktivitas pembelajaran yang berlangsung, dengan dukungan dokumentasi. Seluruh proses pengumpulan dan pengolahan data dilaksanakan secara konsisten dengan tujuan dan fokus penelitian, yakni mengkaji kesiapan sekolah dalam mendukung pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan bicara (*Speech Delay*) di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru.

### **1. Kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay* di sekolah**

Kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak yang mengalami *Speech delay* merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang bersifat inklusif. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan yang memberikan dukungan terhadap berbagai kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, sekolah diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh anak, termasuk anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu R selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru, diketahui bahwa sekolah memiliki kebijakan untuk menerima anak yang mengalami *Speech delay* sebagai bagian dari penerapan sistem pendidikan inklusif. Kebijakan tersebut berkaitan dengan posisi sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan yang memiliki program layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya kebijakan tersebut, sekolah berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa membedakan kondisi perkembangan mereka. Berikut hasil wawancaranya.

*“Kalau kebijakan sekolah dalam menerima anak yang mengalami *speech delay*, kami memang wajib menerima karena sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan yang memiliki unit disabilitas. Selain itu sekolah kami juga menerapkan sistem inklusif, sehingga menerima semua anak baik yang reguler maupun yang reguler maupun berkebutuhan khusus”.* (CWKS 1.1).<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.1



Gambar 4.5 Dokumentasi Sertifikat Kebijakan Layanan Unit Disabilitas di Sekolah (SKLUD)<sup>36</sup>

Berdasarkan keterangan Kepala Sekolah, Ibu R, dapat disimpulkan bahwa penerimaan peserta didik dengan hambatan bicara (*Speech Delay*) merupakan bagian dari kebijakan institusional sekolah dalam mengimplementasikan sistem pendidikan inklusif. Sekolah berkomitmen memberikan kesetaraan akses bagi seluruh anak untuk memperoleh layanan pendidikan, baik bagi mereka yang berkembang secara reguler maupun bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Keberadaan kebijakan tersebut memastikan bahwa anak dengan keterlambatan bicara tetap memperoleh akses untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bersama rekan sebaya. Hal ini mengindikasikan upaya sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan inklusif yang menjamin kesetaraan akses pembelajaran bagi seluruh anak. Selanjutnya ibu R selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa sebelum anak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, pihak sekolah terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap kondisi perkembangan anak melalui proses asesmen awal. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan perkembangan masing-

---

<sup>36</sup> Dokumentasi Sertifikat Kebijakan Layanan Unit Disabilitas di Sekolah

masing anak sehingga sekolah dapat menentukan bentuk layanan pendidikan yang sesuai.

*“Sebelum anak masuk ke sekolah biasanya kami melakukan pemetaan terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan asesmen untuk mengetahui kebutuhan anak tersebut. Misalnya jika anak tergolong *Speech delay*, maka kami akan mengetahui kebutuhan yang diperlukan dan memberikan pendampingan yang sesuai”.*(CWKS 1.2).<sup>37</sup>

Setelah penulis mendengar penjelasan dari ibu R selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru dapat dipahami bahwa proses asesmen merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan perkembangan anak. Hasil asesmen tersebut kemudian menjadi dasar bagi sekolah dalam menentukan strategi pembelajaran dan bentuk layanan pendidikan yang akan diberikan kepada anak. Lebih lanjut ibu R selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa setelah kebutuhan anak diketahui melalui proses asesmen, sekolah akan memberikan pendampingan yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu anak agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik, serta memperoleh stimulasi perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Kesiapan sekolah memiliki beberapa aspek yaitu:

#### **a. Kurikulum**

Kurikulum yang ditetapkan di sekolah bersifat fleksibel dan sederhana, terutama bagi anak yang mengalami *speech delay*. Berdasarkan hasil wawancara,

---

<sup>37</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.2

guru tidak memaksakan pencapaian indikator yang sama pada setiap anak, melainkan dengan kemampuan perkembangan masing-masing anak. Ibu R juga menjelaskan Kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak yang mengalami *Speech delay* juga terlihat dari cara sekolah menerapkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu R selaku kepala sekolah, diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah dapat disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan masing-masing anak. Penyesuaian tersebut dilakukan agar anak yang mengalami keterlambatan perkembangan tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangannya.

Guru tidak harus memberikan indikator pembelajaran yang sama kepada semua anak, tetapi dapat menyesuainya dengan kemampuan anak. Ketika penulis menanyakan mengenai penerapan kurikulum bagi anak *Speech delay*, kepala sekolah menjelaskan bahwa

*“Untuk kurikulum tentu ada penyesuaian. Misalnya dalam kegiatan mengenal warna, anak reguler bisa mempelajari beberapa warna sekaligus, tetapi untuk anak berkebutuhan khusus biasanya cukup satu indikator saja sampai anak benar-benar memahami”*.(CWKS 1.3).<sup>38</sup>



<sup>38</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.3



Gambar 4.6 Dokumentasi Kegiatan anak dalam proses pembelajaran melalui aktivitas mewarnai (KPPAM)<sup>39</sup>

Penjelasan yang disampaikan oleh ibu R selaku kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa guru diberikan kesempatan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi serta kemampuan masing-masing anak. Penyesuaian kurikulum bagi anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) memungkinkan partisipasi bertahap dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, anak terhindar dari rasa tertinggal dalam proses belajar dan tetap memperoleh kesempatan untuk membangun kemampuan komunikasinya. Pendekatan yang bersifat fleksibel ini dianggap penting karena setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Melalui penyesuaian dalam penerapan kurikulum tersebut, anak yang mengalami *Speech delay* tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bersifat

---

<sup>39</sup> Dokumentasi Kegiatan anak dalam proses pembelajaran melalui aktivitas mewarnai di kela

fleksibel dan sederhana, dimana anak diberi kesempatan belajar secara bertahap tanpa tekanan. Selain itu, guru juga menyusun kegiatan yang sederhana, memberikan pilihan aktivitas, serta menyesuaikan anak agar merasa nyaman dan termotivasi. Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa kurikulum yang fleksibel merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan inklusif. Penyesuaian ini sangat penting bagi *speech delay*, karena mereka memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda. Dengan kurikulum yang adaptif, anak tidak hanya mampu mengikuti pembelajaran, tetapi juga dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi secara bertahap.

#### **b. Tenaga Pendidik**

Tenaga pendidik di sekolah ini telah dipersiapkan melalui berbagai bentuk dukungan, seperti pelatihan, workshop, dan pendampingan terkait penanganan anak berkebutuhan khusus. Kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak yang mengalami *Speech delay* juga terlihat dari dukungan yang diberikan kepada guru. Hal ini disampaikan Ibu R selaku Kepala Sekolah bahwa

*“Bentuk dukungan sekolah yang diberikan kepada guru yaitu dalam bentuk pelatihan dan pendampingan terlebih dahulu. Guru juga diikutkan dalam workshop atau pelatihan yang berkaitan dengan penanganan anak berkebutuhan khusus”.*(CWKS 1.4).<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.4



Gambar 4.7 Dokumentasi Kegiatan workshop/pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran, dokumentasi penelitian (DKWPG)<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu R selaku kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa sebelum guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mereka terlebih dahulu diberikan pembekalan yang berkaitan dengan penanganan anak berkebutuhan khusus.

Dalam praktiknya, pihak sekolah tidak langsung menugaskan guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Sekolah berusaha memberikan pembekalan kepada guru melalui berbagai kegiatan pelatihan yang dapat membantu guru memahami karakteristik anak serta cara memberikan pembelajaran yang sesuai. Selain melalui pelatihan, sekolah juga menyediakan beberapa fasilitas pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut berupa alat permainan edukatif, media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang dirancang agar anak dapat belajar dengan nyaman. Melalui penyediaan sarana dan prasarana tersebut, sekolah

---

<sup>41</sup> Dokumentasi kegiatan workshop/pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran, diperoleh melalui dokumentasi penelitian lapangan

berharap proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta mampu membantu perkembangan kemampuan komunikasi anak secara bertahap.

Pembekalan tersebut biasanya diselenggarakan oleh sekolah maupun bekerja sama dengan pihak lain yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan inklusif. Melalui kegiatan tersebut, guru diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam menangani anak dengan berbagai kebutuhan perkembangan. Keberadaan dukungan tersebut mengindikasikan bahwa sekolah tidak sepenuhnya mendelegasikan tanggung jawab kepada guru kelas, melainkan turut berkontribusi dalam membentuk kondisi pembelajaran yang kondusif bagi anak dengan keterlambatan bicara. Hal ini dijelaskan oleh Bapak S bahwa

*“jadi untuk kesiapan pembelajarannya yaitu dengan melakukan komunikasi dua arah, wali kelas tahu cara penanganannya. Jadi itu perlu proses bisa 1 tahun, bisa 3 bulan, bisa juga 6 bulan”.*(CWG 1.1).<sup>42</sup>

Dalam tahap perencanaan pembelajaran di sekolah, guru menyusun kegiatan yang sederhana dan fleksibel. Guru pendamping menjelaskan, bahwa dalam satu pembelajaran, anak akan diberikan beberapa pilihan untuk meningkatkan minat belajar. Hal ditegaskan dalam kutipan Bapak S selaku guru pendamping bahwa

*“dalam satu hari itu kita kasih beberapa pilihan kegiatan, nanti dia pilih dulu yang dia mau”.* Kemudian Bapak S selaku guru pendamping juga menambahkan bahwa *“setelah dia memilih, maka kita sederhanakan. Misalkan dia berhitung dari 1 sampai 10, tetapi dia baru bisa 1 sampai 5. Andai kata dia baru sampai 3 maka sampai 3 aja, jangan dipaksakan”.*(CWG 1.2).<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Catatan Wawancara Guru 1.1

<sup>43</sup> Catatan Wawancara Guru 1.2



Gambar 4.8 Dokumentasi Kegiatan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus (KPABK)<sup>44</sup>



Gambar 4.9 Dokumentasi Konsultasi cara penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus (DKPABK)<sup>45</sup>

Dengan demikian strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan anak, mengurangi tekanan psikologis, dan membangun rasa percaya diri anak. Selain itu, guru juga menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kemampuan anak. Pembelajaran tidak difokuskan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada

---

<sup>44</sup> Dokumentasi Kegiatan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus, diperoleh melalui dokumentasi penelitian lapangan

<sup>45</sup> Dokumentasi konsultasi guru terkait penanganan anak berkebutuhan khusus, diperoleh melalui dokumentasi penelitian lapangan

perkembangan dasar seperti komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian. Terlebih untuk anak yang berkebutuhan khusus *speech delay*, guru dapat menggunakan metode yang bersifat sederhana dan bertahap agar anak mudah memahami. Hal ini dijelaskan Bapak S selaku guru pendamping bahwa

*“ketika anak sudah memiliki keinginan, maka dia akan ingin melakukannya. Namun tugas guru mendampingi dan membimbing secara bertahap”*. Bapak S selaku guru pendamping juga menambahkan bahwa *“pembelajaran dilakukan dengan santai dan tidak terburu-buru, karena setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda”*.(CWG 1.3).<sup>46</sup>

Selain pembelajaran di dalam kelas, guru juga dapat memanfaatkan lingkungan luar sebagai media belajar. Hal ini dijelaskan guru pendamping

*“kadang kita ajak ke lapangan supaya dia tidak bosan, berani, dan leluasa”*.(CWG 1.4).<sup>47</sup>



Gambar 4.10 Dokumentasi Kegiatan belajar di luar kelas (KBLK)<sup>48</sup>

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dan keingintahuan, mengurangi bosan, dan melatih interaksi sosial anak. Salah satu cara

<sup>46</sup> Catatan Wawancara Guru 1.3

<sup>47</sup> Catatan Wawancara Guru 1.4

<sup>48</sup> Dokumentasi Kegiatan belajar di luar kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran

guru agar membuat suasana kelas tidak bosan yaitu menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan anak, seperti pengenalan huruf, angka, dan penggunaan alat peraga visual yang menarik. Media ini membantu anak memahami konsep secara lebih konkret, namun dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh anak berkebutuhan *speech delay* seperti kesulitan dalam berkonsentrasi, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Hal ini dijelaskan Bapak S selaku guru pendamping bahwa

*“anak speech delay biasanya akan mengalami kesulitan dalam konsentrasi, komunikasi, dan bersosial. Hal ini tercermin dari perkembangan anak yang membutuhkan waktu dan pendamping insentif”.*(CWG 1.5).<sup>49</sup>

Meskipun demikian, guru melihat adanya kemajuan secara bertahap seperti keberanian anak mencoba hal baru dan berinteraksi dengan lingkungan.

Dengan demikian, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara lebih fleksibel serta menyesuaikan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain pembakalan, sekolah juga memberikan perhatian terhadap latar belakang pendidikan guru yang mengajar di sekolah tersebut. Ibu R selaku Kepala Sekolah menyampaikan bahwa

*“idealnya guru yang menangani anak berkebutuhan khusus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, seperti Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”.*

Beliau juga menambahkan

*“Kalau bisa guru memiliki kualifikasi S1 PLB atau S1 PAUD karena mereka sudah mempelajari tentang perkembangan anak dan cara menangani anak berkebutuhan khusus”.*(CWKS 1.5).<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Catatan Wawancara Guru 1.5

<sup>50</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.5

Kata beliau selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru saat sedang melakukan wawancara. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sekolah berupaya memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk *Speech delay*.

Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif serta mampu membantu perkembangan kemampuan komunikasi anak. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru yang memiliki pemahaman tentang karakter anak *speech delay* akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan tidak menekan. Pelatihan berkelanjutan juga menjadi bukti bahwa sekolah memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

### **c. Sarana dan Prasarana**

Sekolah berupaya menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Ketersediaan fasilitas tersebut menjadi salah satu bentuk kesiapan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak, termasuk bagi anak yang mengalami *Speech delay*.



Gambar 4.11 Dokumentasi lingkungan dan bangunan sekolah, diperoleh melalui dokumentasi penelitian lapangan (DLBS)<sup>51</sup>



Gambar 4.12 Dokumentasi sarana prasarana bermain sebagai pendukung proses pembelajaran (DSPB)<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Dokumentasi Lingkungan dan Bangunan Sekolah

<sup>52</sup> Dokumentasi Sarana Prasarana Bermain



Gambar 4.13 Dokumentasi fasilitas penunjang sekolah seperti toilet dan ruang pendukung (DFP)<sup>53</sup>



Gambar 4.14 Dokumentasi sarana pembelajaran dikelas sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar (DSPK)<sup>54</sup>

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, guru diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih efektif serta mampu

<sup>53</sup> Dokumentasi Fasilitas Penunjang

<sup>54</sup> Dokumentasi Sarana Pembelajaran di Kelas

menyesuaikan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Berdasarkan temuan penulis pada saat wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru, terungkap bahwa institusi berkomitmen menyediakan fasilitas dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang mengalami hambatan bicara (*Speech Delay*). Penyediaan fasilitas tersebut menjadi salah satu bentuk kesiapan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak.

Sekolah juga memberikan upaya-upaya dalam meningkatkan kesiapan sekolah, salah satunya melakukan assesmen awal, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, terapi, dan memberikan layanan psikiater atau psikolog. Hal ini dijelaskan Ibu R selaku kepala sekolah

*“kalau upaya yang telah dilakukan sekolah, salah satunya assesmen awal untuk mengetahui anak ini tergolong kebutuhan apa? Apakah autisme, tunarungu, tunadaksa, atau lain sebagainya. Kemudian kami akan memfasilitasi anak-anak agar diberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan, karena kami sebelumnya sudah prefer”. Kepala sekolah juga menambahkan “jadi orang itu harus jujur, anaknya ini ada apa, sehingga pihak sekolah bisa memberikan terapi dan jika diperlukan akan dibawa ke psikiater atau psikolog untuk penyembuhan anak”*(CWKS 1.6).<sup>55</sup>

Penjelasan yang disampaikan Ibu R selaku kepala sekolah menunjukkan bahwa betapa siapnya sekolah dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa anak-anak adalah masa *golden age*, maka sangat penting peranan antara orang tua dan sekolah dalam berkolaborasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, khususnya

---

<sup>55</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.6

bagi anak berkebutuhan khusus. Media visual dan alat peraga dapat membantu anak *speech delay* memahami konsep secara lebih mudah. Selain itu, dukungan layanan profesional seperti psikolog juga menunjukkan kesiapan sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

#### **d. Kerjasama Orang Tua dan Sekolah**

Kerjasama antara orang tua dan sekolah menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus dan menghadapi kendala yang ada. Sekolah dihadapkan pada berbagai kendala, salah satunya berkaitan dengan kehadiran siswa. Ibu R selaku kepala sekolah menjelaskan

*“Kalau untuk kendala itu tentu ada Satunya terkadang anak kalau sakit yang jelas dari orang tua kan enggak masuk dia kan tidak ikut pembelajaran akhirnya ketinggalan itu yang pasti.” (CWKS 1.7).<sup>56</sup>*

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi kesehatan siswa merupakan faktor yang memengaruhi tingkat kehadiran dalam proses pembelajaran. Ketidakhadiran ini mengakibatkan keterlambatan siswa dalam mengikuti perkembangan materi pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Selain itu, kendala lain yang dihadapi sekolah bersumber dari faktor peran orang tua. Kepala sekolah menyatakan

*”yang kedua kurangnya pengetahuan orang tua pada saat kegiatan parenting”*

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pola asuh dan penanganan

---

<sup>56</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.7

anak, khususnya anak berkebutuhan khusus seperti keterlambatan bicara (*speech delay*). Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi sekolah dalam mengoptimalkan pencapaian hasil pembelajaran. Lebih lanjut, kepala sekolah juga menambahkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan dari orang tua dalam menerapkan arahan yang telah disampaikan oleh pihak sekolah, khususnya berkaitan dengan pola makan anak. Hal ini diungkapkan ibu R selaku kepala sekolah

*“Tidak dikasih susu coklat, makanan coklat. Tapi kadang si mamah kadang lepas kontrol... kasih ke anak makanan-makanan yang tidak seharusnya mereka makan”* kata beliau menjelaskan.

Metode atau cara pengasuhan yang digunakan orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut di ungkapkan Kepala sekolah

*“cara asuh yang digunakan orang tua sangat berpengaruh agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, seperti dalam memilih cara berteman”*.(CWKS 1.8).<sup>57</sup>

Lebih lanjut, kepala sekolah juga menambahkan bahwa sekolah mengadakan workshop bulanan untuk orang tua dengan mendatangkan pemateri dalam bidang pendidikan dan kesehatan agar orang tua dapat memberikan pola asuh yang baik.

---

<sup>57</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.8



Gambar 4.15 Kegiatan workshop orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak (WOT)<sup>58</sup>

Kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus *speech delay* lebih menekankan pada pemahaman karakter anak. Salah satu cara pendekatan yang dapat dilakukan guru dan orang tua yaitu tidak memaksakan kehendak kepada anak, melainkan lebih mengarahkan dan memberikan kebebasan memilih kegiatan sesuai minat anak. Hal ini dijelaskan oleh Bapak S selaku guru pendamping

*“tidak bisa dipaksakan, harus mengikuti kemauan anak dulu”. Hal ini mengindikasikan bahwa anak berkebutuhan dengan *speech delay* harus diberikan ruang agar merasa bebas dalam berkomunikasi, karena peranan guru dan orang tua sebagai fasilitator yang mengarahkan bukan memaksakan”.*

Lebih lanjutnya guru pendamping menjelaskan bahwa,

*“pentingnya peranan guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara bertahap dan tidak terburu-buru baik itu di sekolah maupun di rumah”.*(CWG 1.6)<sup>59</sup>

Kerjasama ini meliputi komunikasi antara guru dan orang tua dalam perkembangan anak, konsistensi dalam penerapan metode yang digunakan, dan

<sup>58</sup> Dokumentasi Workshop Orang Tua

<sup>59</sup> Catatan Wawancara Guru 1.6

dukungan dari lingkungan keluarga. Selain itu, faktor kesabaran menjadi hal utama dan sangat penting dalam menangani anak berkebutuhan khusus *speech delay*, karena proses perkembangan anak tidak dapat dicapai secara instan. Melainkan membutuhkan waktu, ketelatenan, dan pendekatan yang berkelanjutan. Kendala lainnya yang diluar pembelajaran yaitu pola asuh dan gadget yang terlalu cepat diberikan kepada anak, sehingga membuat kemampuan dasar anak tidak terlatih. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak S selaku guru pendamping bahwa

*“jika ayah nya tegas dan ibu nya lembut, maka tidak akan sinkron. Orang tua harus berkomunikasi dengan baik dan tegas dalam membimbing anak, misalnya ada waktunya tegas dan ada juga waktunya lembut tergantung situasi yang diperlukan dalam pola asuh maupun penggunaan gadget”. Guru pendamping juga menambahkan bahwa “kunci keberhasilan anak-anak istimewa, itu adalah orang tua”.*(CWG 1.7).<sup>60</sup>

Dengan demikian, selain kesiapan sekolah seperti mempersiapkan guru pendamping yang berpengalaman dan terlatih dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, dan memberikan layanan psikiater atau psikolog. Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena itu diperlukan pola asuh dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua agar mendapatkan hasil yang optimal.

Keempat aspek tersebut (kurikulum, tenaga pendidik (guru), sarana prasarana, dan kerja sama orang tua dengan sekolah) menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesiapan yang cukup baik dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus, terlebih untuk *speech delay*. Namun, keberhasilan optimal

---

<sup>60</sup> Catatan Wawancara Guru 1.7

tetap sangat bergantung pada kekuatan hubungan antara sekolah dan orang tua dalam memberikan dukungan yang konsisten kepada anak.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesiapan Sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *speech delay***

### **a. Faktor Pendukung**

Kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *speech delay* mempunyai faktor pendukung yaitu:

- 1) kurikulum yang sederhana dan fleksibel yang memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini dijelaskan langsung oleh Ibu R selaku kepala sekolah bahwa

*“Untuk kurikulum tentu ada penyesuaian. Misalnya dalam kegiatan mengenal warna, anak reguler bisa mempelajari beberapa warna sekaligus, tetapi untuk anak berkebutuhan khusus biasanya cukup satu indikator saja sampai anak benar-benar memahami”*.(CWKS 1.3).<sup>61</sup>

- 2) Sekolah memberikan fasilitas agar anak dapat diberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dijelaskan Ibu R selaku kepala sekolah

*“kalau upaya yang telah dilakukan sekolah, salah satunya assesmen awal untuk mengetahui anak ini tergolong kebutuhan apa? Apakah autis, tunarungu, tunadaksa, atau lain sebagainya. Kemudian kami akan memfasilitasi anak-anak agar diberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan, karena kami sebelumnya sudah prefer”*. Kepala sekolah juga menambahkan *“jadi orang itu harus jujur, anaknya ini ada apa, sehingga pihak sekolah bisa memberikan terapi dan jika diperlukan akan dibawa ke psikiater atau psikolog untuk penyembuhan anak”*.(CWKS 1.6).<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.3

<sup>62</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.6

- 3) Adanya kerja sama orang tua dan sekolah dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Bapak S selaku guru pendamping menjelaskan bahwa

*“pentingnya peranan guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara bertahap dan tidak terburu-buru baik itu di sekolah maupun di rumah”*. Guru pendamping juga menambahkan bahwa *“kunci keberhasilan anak-anak istimewa, itu adalah orang tua”*.(CWG 1.7).<sup>63</sup>

#### **b. Faktor Penghambat**

Adapun faktor penghambat dalam kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *speech delay*, yaitu:

- 1) Kesehatan anak yang menyebabkan ketidakhadiran ke sekolah, sehingga membuat anak tertinggal. Ibu R selaku kepala sekolah menjelaskan

*“Kalau untuk kendala itu tentu ada salah satunya terkadang anak kalau sakit yang jelas dari orang tua kan enggak masuk dia kan tidak ikut pembelajaran akhirnya ketinggalan itu yang pasti.”* CWKS 1.7).<sup>64</sup>

- 2) pola asuh dan gadget yang terlalu cepat diberikan kepada anak, sehingga membuat kemampuan dasar anak tidak terlatih. Hal ini dijelaskan oleh Bapak S selaku guru pendamping bahwa

*“jika ayah nya tegas dan ibu nya lembut, maka tidak akan sinkron. Orang tua harus berkomunikasi dengan baik dan tegas dalam membimbing anak, misalnya ada waktunya tegas dan ada juga waktunya lembut tergantung situasi yang diperlukan dalam pola asuh maupun penggunaan gadget”*. Guru pendamping juga menambahkan bahwa *“kunci keberhasilan anak-anak istimewa, itu adalah orang tua”*.(CWG 1.6).<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Catatan Wawancara Guru 1.7

<sup>64</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.7

<sup>65</sup> Catatan Wawancara Guru 1.6

3) Kesabaran dan kerja sama antara orang tua dan guru dalam proses perkembangan anak. Bapak S menjelaskan bahwa

*“pentingnya peranan guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara bertahap dan tidak terburu-buru baik itu di sekolah maupun di rumah”*. Guru pendamping juga menambahkan bahwa *“pembelajaran dilakukan dengan santai dan tidak terburu-buru, karena setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda”*.(CWG 1.3).<sup>66</sup>

## C. Analisis Data

### 1. Kesiapan Pedagogis dan Kurikulum bagi Anak *Speech Delay*

Kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk anak usia dini merupakan sebuah konstruksi sistemik yang tidak sekadar bergantung pada infrastruktur fisik, melainkan pada kesiapan manajerial, kapasitas pedagogis, serta budaya yang diadopsi oleh lembaga. Berdasarkan reduksi data lapangan di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru, analisis mengenai kesiapan sekolah ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek fundamental berikut:

#### a. Kesiapan Kurikulum

Langkah strategis pertama dari kesiapan institusi ini diwujudkan melalui kebijakan penerimaan peserta didik yang sepenuhnya terbuka. Kebijakan afirmatif ini relevan dengan landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan inklusif, di mana institusi memegang tanggung jawab untuk memberikan jaminan kesetaraan akses agar seluruh peserta didik merasa diterima dan terstimulasi untuk berpartisipasi aktif dalam ekosistem sekolah tanpa diskriminasi.<sup>67</sup> Sebagai tindak lanjutnya,

<sup>66</sup> Catatan Wawancara Guru 1.3

<sup>67</sup> Bety Vitriana et al., "Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2024): 304.

sekolah secara konsisten melakukan asesmen awal untuk memetakan kondisi fisik, mental, dan emosional anak guna menghindari bias diagnosis.

Pasca-pemetaan, kesiapan sekolah ditunjukkan melalui adaptasi kurikulum yang sangat fleksibel. Di lapangan, indikator pencapaian akademik tidak disamaratakan. Sebagai contoh konkret, apabila target standar pengenalan angka adalah satu hingga sepuluh, namun kapasitas kognitif anak *speech delay* baru menyentuh angka tiga, maka guru akan membatasi pencapaian pada angka tersebut. Tidak ada pemaksaan untuk mengejar target kurikulum reguler. Fleksibilitas ini secara nyata membuktikan bahwa sekolah memfasilitasi dan memuliakan ritme perkembangan unik dari setiap individu anak sesuai kapasitas penerimaannya.

#### **b. Kesiapan Tenaga Pendidik**

Keberhasilan adaptasi kurikulum mustahil terwujud tanpa kompetensi guru di garda terdepan. Institusi menopang hal ini dengan memfasilitasi guru melalui program pelatihan dan *workshop* penanganan anak berkebutuhan khusus. Dari kacamata pendidikan inklusif, penguasaan teknik pengajaran yang terdiferensiasi dan pemahaman psikologis terhadap peserta didik merupakan variabel utama penentu keberhasilan stimulasi bahasa.<sup>68</sup> Kesiapan ini dipertegas dengan kebijakan Kepala Sekolah yang memprioritaskan guru berlatar belakang S1 Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau S1 PAUD, mengingat penanganan pada masa *golden age* menuntut pemahaman mendalam tentang neuroplastisitas dan tahapan perkembangan saraf anak.

---

<sup>68</sup> A. Rofi'ah et al., "Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama," *Jurnal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 14.

Dalam praktik pedagogisnya, guru memosisikan diri sebagai fasilitator dengan memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk memilih ragam kegiatan tanpa koersi (paksaan). Pola pendidikan humanis yang diusung oleh sekolah ini merepresentasikan pengejawantahan dari sabda Nabi Muhammad saw., "*Yassirū wa lā tu'assirū*" (Permudahlah dan jangan mempersulit). Seluruh interaksi pedagogis di kelas ini pada hakikatnya merupakan ikhtiar nyata institusi, yang seirama dengan napas doa Nabi Musa a.s. dalam Surah Thaha ayat 25–28, untuk secara perlahan mengurai "kekakuan lisan" anak agar mereka mampu merajut relasi sosial yang bermakna.<sup>69</sup>

### c. Kesiapan Sarana dan Prasarana

Kesiapan infrastruktur sekolah dianalisis melalui optimalisasi lingkungan fisik sebagai instrumen stimulasi sensorik. Observasi menunjukkan bahwa guru secara taktis sering memindahkan aktivitas ke luar kelas atau lapangan terbuka. Modifikasi lingkungan yang dinamis, luas, dan kaya rangsangan visual ini secara teoretis mampu mereduksi tekanan batin anak, menstimulasi rasa ingin tahu, dan memancing inisiatif mereka untuk bersuara merespons sekitarnya, dibandingkan dengan belajar di ruangan tertutup yang monoton.<sup>70</sup>

Di samping itu, kesiapan lembaga secara holistik ditunjukkan dengan terbentuknya sistem rujukan medis profesional. Sekolah menyadari bahwa penanganan *speech delay* pada taraf tertentu membutuhkan intervensi klinis. Oleh

---

<sup>69</sup> Yoga Basyiril Sabirin dan Hamidullah Mahmud, "Motivasi Perspektif Al-Qur'an dalam Membangun Kepercayaan Diri (Kajian Surah At-Tāhā 25–28: Tafsir Al-Misbah)," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 150.

<sup>70</sup> D. Kusuma dan S. Hadi, "Peran guru dalam menangani keterlambatan bicara pada anak usia dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 15, no. 4 (2021): 215.

karena itu, sekolah memfasilitasi rujukan ke terapis wicara atau psikolog anak. Secara medis, kondisi *speech delay* sering kali merupakan manifestasi dari disfungsi sistem saraf pusat atau gangguan artikulasi motorik oral yang tidak kasatmata.<sup>71</sup> Ketersediaan akses rujukan ini merupakan wujud dari layanan pendidikan inklusif tingkat paripurna yang berorientasi pada penyelesaian masalah secara radikal.

Kesiapan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina Banjarbaru terlihat dari tersedianya lingkungan belajar yang mendukung stimulasi perkembangan bahasa dan komunikasi anak, khususnya bagi anak dengan *speech delay*. Sekolah menyediakan ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran visual, alat permainan edukatif, buku cerita bergambar, serta area bermain terbuka yang dimanfaatkan guru sebagai media stimulasi interaksi dan komunikasi anak. Pemanfaatan lingkungan luar kelas dilakukan sebagai bentuk pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyenangkan sehingga anak tidak merasa tertekan selama proses belajar. Kondisi lingkungan yang luas, aman, dan kaya rangsangan visual dinilai mampu membantu meningkatkan rasa percaya diri anak untuk berinteraksi dan merespons lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dan kaya stimulasi dapat membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dengan *speech delay* melalui peningkatan komunikasi sosial dan respons verbal anak<sup>72</sup>.

---

<sup>71</sup> F. Fitriyani, M. S. Sumantri, dan A. Supena, "Diagnosis keterlambatan berbicara dan hubungannya dengan fungsi otak," *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar* (2018): 62.

<sup>72</sup> Aulia, R., & Fitriani, D. (2024). *Strategi stimulasi perkembangan bahasa anak speech delay melalui lingkungan belajar interaktif pada pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Murhum: Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 112–123.

Selain kesiapan lingkungan fisik, kesiapan sarana pendukung lainnya juga terlihat dari adanya kerja sama sekolah dengan tenaga profesional seperti psikolog anak dan terapis wicara sebagai bentuk layanan pendukung perkembangan anak. Sekolah menyadari bahwa penanganan *speech delay* tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga membutuhkan pendampingan dan intervensi secara profesional sesuai kebutuhan anak. Oleh karena itu, pihak sekolah memberikan arahan dan rujukan kepada orang tua untuk melakukan pemeriksaan lanjutan apabila ditemukan hambatan perkembangan komunikasi pada anak. Ketersediaan layanan pendukung tersebut menunjukkan bahwa TK Negeri Pembina Banjarbaru memiliki kesiapan lembaga yang cukup baik dalam mendukung pendidikan inklusif bagi anak dengan *speech delay*. Penelitian terbaru juga menjelaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan stimulasi bahasa dan komunikasi anak usia dini dengan *speech delay*<sup>73</sup>.

#### **d. Kerjasama Orang Tua dan Sekolah**

Kesiapan instruksional sekolah akan mengalami defisit efektivitas apabila tidak dikalibrasi dengan dukungan ekosistem keluarga. Fakta lapangan ini memvalidasi postulat Teori Ekologi Perkembangan Anak gagasan Urie Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa interaksi timbal balik (*mesosystem*) antara lingkungan rumah dan sekolah adalah konduktor utama bagi kelancaran

---

<sup>73</sup> Rahmawati, N., Sari, M., & Hidayat, A. (2025). *Kolaborasi sekolah, keluarga, dan tenaga profesional dalam penanganan speech delay pada anak usia dini*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Terbuka, 3(1), 55–64.

proses perkembangan kognisi dan bahasa anak. Guna menjembatani hal tersebut, TK Negeri Pembina menyelenggarakan intervensi sistemik melalui program edukasi *parenting* bulanan. Konsep pelibatan orang tua (*family involvement*) dalam hal ini bergeser dari sekadar partisipasi formal menjadi wadah penyatuan visi pengasuhan dan penyelarasan persepsi.

Pada level operasional mikro, guru dan orang tua membangun komunikasi dua arah yang rutin. Pertukaran informasi ini mencakup pelaporan progres harian hingga instruksi preskriptif mengenai metode stimulasi verbal yang wajib di replikasi orang tua di rumah. Kesabaran, ketelatenan, dan keseragaman afirmasi positif dari kedua belah pihak akan menumbuhkan rasa aman secara psikologis pada anak. Sinergitas tripartit yang solid antara sekolah, entitas keluarga, dan tenaga profesional inilah yang pada akhirnya menjadi jaring pengaman edukatif absolut bagi pemulihan kemampuan bahasa anak.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesiapan Sekolah dalam Mendukung Pelaksanaan Pengajaran Bagi Anak *Speech Delay***

### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan analisis di atas, efektivitas kesiapan TK Negeri Pembina ditopang oleh serangkaian faktor pendukung yang saling beririsan, meliputi: elastisitas kurikulum operasional yang membebaskan anak dari stres akademik; adanya infrastruktur diagnostik melalui deteksi dini (asesmen awal) serta fasilitas rujukan holistik ke tenaga klinis; kapasitas SDM dengan kualifikasi linier yang menggunakan pendekatan pedagogi afektif; serta terjalinnya kemitraan kultural

yang proaktif antara sekolah dan rumah melalui program *parenting* dan komunikasi harian.

#### **b. Faktor Penghambat**

Meskipun sekolah berupaya mencapai standar inklusi yang maksimal, pelaksanaannya sering kali terdegradasi oleh kendala-kendala eksternal, antara lain: Pertama, tingkat kehadiran yang rendah akibat kerentanan fisik anak. Absensi ini memutus rantai rutinitas stimulasi verbal yang dibangun perlahan oleh guru. Kedua, pelanggaran protokol diet anak oleh orang tua. Perilaku permisif dengan memberikan asupan tinggi gula (seperti cokelat) pada anak yang sedang diterapi berpotensi memicu lonjakan hiperaktivitas yang menghancurkan ritme konsentrasi di kelas.

Ketiga, adanya disonansi atau benturan gaya pengasuhan antara figur ayah yang otoriter dan ibu yang permisif di rumah. Kondisi standar ganda ini menciptakan kebingungan dan kecemasan, sehingga anak enggan berekspresi sebagai mekanisme pertahanan diri.<sup>74</sup> Terhambatnya kematangan emosional akibat polarisasi pengasuhan ini diidentifikasi sebagai salah satu determinan utama tersendatnya produksi bahasa pada anak.<sup>75</sup> Keempat, paparan gawai (*gadget*) yang berlebihan tanpa pendampingan aktif. Hal ini memperparah kondisi *speech delay* karena menjebak otak anak pada pola komunikasi satu arah yang pasif. Padahal, landasan pemerolehan bahasa mensyaratkan bahwa stimulasi verbal di masa *golden*

---

<sup>74</sup> K. Khoiriyah dan G. Mandira, "Pola pengasuhan dalam mengembangkan bahasa anak prasekolah ditinjau dari pekerjaan orangtua," *Jurnal Suloh* 7, no. 1 (2023): 167.

<sup>75</sup> Jiang, "Determinant of Speech delay in children: Literature review," *Medical News and International Guidelines* 26 (2020): 167.

*age* harus bersifat dua arah (resiprokal), responsif, dan melibatkan kontak mata langsung.<sup>10</sup>